

**PELAYANAN PASTORAL BERBASIS
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBANGUNAN
INTERGENERATIONAL LEADERSHIP DI GEREJA**

Garry Kurniawan, S.Th, M.M
HITS Jakarta
garkurniawan@gmail.com

ABSTRAK

Pelayanan pastoral adalah salah satu pelayanan gereja yang berhubungan langsung dengan pembangunan *intergenerational leadership*. Pembangunan *intergenerational leadership* yang efektif dapat menjadi jawaban perubahan di tengah situasi-situasi yang dihadapi oleh organisasi secara berkelanjutan artinya kepemimpinan yang akan berdampak, membawa perubahan dan mempertahankan keutuhan organisasi secara berkelanjutan dimana tidak hanya untuk masa kini tetapi juga masa mendatang. Sebuah organisasi yang ingin mencapai tujuan berkelanjutan perlu membangun *intergenerational leadership*. *Intergenerational Leadership* adalah satu keadaan kepemimpinan yang tidak hanya dijalankan oleh satu generasi tertentu dari usia tertentu, tapi melibatkan pemimpin dari beberapa generasi yang berbeda dalam satu kepemimpinan dalam satu masa. Dengan adanya perbedaan antar-generasi maka perspektif dan ide yang muncul dalam pengambilan keputusan beragam serta saling memberikan kontribusi positif sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Pastoral sebagai pemimpin gereja menentukan keberhasilan *intergenerational leadership* dalam sebuah organisasi gereja. Pelayanan pastoral memiliki kesempatan yang besar untuk mengajar, mendidik dan menginspirasi seseorang menjadi pemimpin dari berbagai usia untuk terlibat bersama dalam kepemimpinan dan membawa transformasi. Pelayanan pastoral berbasis pendidikan karakter kepemimpinan merupakan solusi dalam membangun keberhasilan *intergenerational leadership* di gereja. Pelayanan pastoral berbasis pendidikan karakter kepemimpinan tidak hanya menjadi jembatan antar generasi, tetapi juga menjadi budaya organisasi dan penggerak utama dalam membangun gereja yang berorientasi pada keberlanjutan. Ketika setiap generasi diberdayakan untuk bekerja bersama secara harmonis, gereja dapat menjadi komunitas yang kuat, relevan, dan berpengaruh, tidak hanya bagi anggotanya tetapi juga bagi masyarakat luas.

Kata kunci: Intergenerational leadership, Pelayanan pastoral, Penggembalaan, Kepemimpinan, Kepemimpinan intergenerasi, Pendidikan karakter kepemimpinan.

ABSTRACT

Pastoral ministry is one of the church's ministries that is directly connected to the development of *intergenerational leadership*. Effective *intergenerational leadership* development can be the answer to changes faced by organizations sustainably, meaning leadership that has an impact, brings transformation, and maintains the integrity of the organization not only for the

present but also for the future. An organization aiming to achieve sustainable goals needs to build intergenerational leadership. Intergenerational leadership is a state of leadership that is not solely carried out by a specific generation of a certain age but involves leaders from multiple generations working together in leadership at the same time. The differences between generations bring diverse perspectives and ideas into decision-making processes, contributing positively according to their respective characteristics.

Pastoral as leaders in the church play a key role in determining the success of intergenerational leadership within a church organization. Pastoral ministry has a significant opportunity to teach, nurture, and inspire individuals of various ages to participate together in leadership and bring about transformation. Pastoral ministry based on leadership character education is a solution for achieving success in intergenerational leadership in the church. This character-based approach not only serves as a bridge between generations but also becomes an organizational culture and a driving force in building a church that is sustainability-oriented. When every generation is empowered to work together harmoniously, the church can become a strong, relevant, and influential community, not only for its members but also for the wider society.

Keywords: Intergenerational leadership, Pastoral ministry, Pastoring, Leadership, Intergenerational leadership, Leadership character education.

1. PENDAHULUAN

Pelayanan pastoral sebagai pemimpin gereja memiliki peran yang sangat penting dan luas. Kata “pastoral” berasal dari kata Bahasa Latin “pastor” yang berarti gembala. Sedangkan pastoral adalah hidup dan segala kegiatan pastor untuk menggembalakan domba-domba (umat). Dalam perkembangan, pastoral mulai mendapat arti yang lebih luas yang tidak terbatas pada hidup dan tugas seorang imam, tetapi menyangkut hidup dan kegiatan seluruh gereja.¹ Pastoral tidak hanya bertanggungjawab dengan hal spiritual namun juga menginspirasi dan mendorong kemajuan gereja secara menyeluruh, termasuk dalam pembangunan *intergenerational leadership*. Memimpin (*Leading*) merupakan pekerjaan pastoral dengan memberikan petunjuk, motivasi dan inspirasi dari pastor gereja kepada umat beriman.² Secara umum, kepemimpinan dapat menghadirkan sebuah perubahan di tengah situasi-situasi yang dihadapi oleh organisasi.³ Pemimpin merupakan agen perubahan yang mampu membawa organisasi ke arah yang lebih baik.⁴ Di sisi lain pemimpin juga harus mampu mempertahankan keutuhan organisasi dari tantangan

¹ Dr Wendy Sepmady hutahean, M.Th “Kepemimpinan Pastoral”, (Malang, Ahlimedia Press, 2021), Hal 1

² Dr Wendy Sepmady hutahean, M.Th “Kepemimpinan Pastoral”, (Malang, Ahlimedia Press, 2021), Hal 56

³ Maitimoe, “Pembangunan Jemaat Missioner”, (Jakarta, Gunung Mulia: 2006), Hal. 12

⁴ Gibs. Eddie, “Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang” (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), Hal. 1

yang ada.⁵ Kepemimpinan yang berhasil adalah kepemimpinan yang berkelanjutan artinya kepemimpinan yang akan berdampak, membawa perubahan dan mempertahankan keutuhan organisasi secara berkelanjutan dimana tidak hanya untuk masa kini tetapi juga masa mendatang. Keberhasilan pembangunan *intergenerational leadership* di gereja ditentukan dengan bagaimana pastoral sebagai pemimpin gereja menjalankan tanggungjawabnya.

Tanggungjawab utama pastoral adalah mengajar atau mendidik. Pelayanan yang dilakukan gembala kepada jemaat sebagai upaya pertumbuhan rohani yaitu dengan disajikan sesuai konteks kebutuhan rohani jemaat dan disampaikan berdasarkan pengajaran alkitabiah melalui berbagai metode sehingga jemaat dapat memahami dan mengerti dan bertumbuh secara rohani.⁶ Pelayanan pastoral melalui pendidikan baik berupa pengajaran, ibadah, pendalaman alkitab, dan lainnya memiliki peranan yang sangat penting, termasuk juga pelayanan pastoral berbasis pendidikan karakter kepemimpinan bagi jemaat. Jemaat dapat termotivasi menjadi pemimpin dengan pelayanan pastoral yang dilakukan dan direncanakan. Oleh karena itu secara rinci dipaparkan pada kesempatan ini bagaimana kontribusi pelayanan pastoral berbasis pendidikan karakter kepemimpinan terhadap pembangunan pemimpin transformasional di gereja.

2. PEMBAHASAN

2.1 Esensi pelayanan pastoral berbasis pendidikan karakter kepemimpinan

Pelayanan pastoral berbasis pendidikan karakter kepemimpinan adalah segala bentuk pelayanan pastoral yang ditujukan mendidik karakter kepemimpinan. Pelayanan pastoral tidak terlepas dari fungsi utama pastoral sebagai pengajar atau pendidik. Sebagai pendidik seorang pastor/ gembala perlu mengajar, mendidik dan mengedukasi jemaat tentang pelayanan kepemimpinan. Ketika gembala memperlengkapi umat untuk melakukan pelayanan kepemimpinan, gereja akan bertumbuh.⁷ Kemajuan sebuah gereja sebagai suatu organisasi, ditentukan oleh pelayanan pastoral yang mampu mendidik karakter kepemimpinan bagi setiap jemaat untuk terlibat dalam pelayanan kepemimpinan di gereja yang dipimpinnya.

⁵ Mulyono, "18 Praktik Kepemimpinan Transformatif" (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama: 2021), Hal. 5

⁶ Dr. Yulian Anouw, "Pendampingan pelayanan pastoral" (CV. Ruang Tentor) hal 72

⁷ Dave Earley, "Pastoral Leadership is", (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2012), hal 196

Pendidikan karakter kepemimpinan dapat terjadi dalam berbagai bentuk layanan pastoral. Esensi pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan juga oleh Thomas Lickona adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan.⁸ Karakter mengacu kepada serangkaian Keputusan mencakup: pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*)⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa esensi pendidikan karakter mencakup 3 bagian penting yaitu **1) diberitahu melalui pengajaran, 2) umat diinspirasi melalui pemuridan dan 3) umat diajak melakukan dengan terampil melalui pelatihan berkelanjutan (mentorship).**

Seorang gembala perlu mengupayakan pelayanan pastoral berbasis pendidikan karakter kepemimpinan dengan melakukan berbagai bentuk pelayanan pastoral yaitu: pengajaran, pemuridan dan pelatihan berkelanjutan untuk mendidik seseorang menjadi pemimpin dari berbagai latar belakang usia. Tanggungjawab dari gembala adalah memperlengkapi umat untuk melakukan pelayanan kepemimpinan.¹⁰ Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk jemaat menjadi individu yang memiliki moral yang baik dan tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan faktor yang dapat membangun jemaat dan melangkah menjadi seorang pemimpin.

Sedangkan kepemimpinan menurut buku *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* karya Badeni, kepemimpinan adalah kemampuan, proses, dan seni untuk mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasi tersebut.¹¹ John C. Maxwell dalam bukunya yang berjudul “*The 21 Indispensable Qualities of A Leader*” menuliskan menjelaskan bahwa kepemimpinan bukan hanya kemampuan serta kemauan untuk menyatukan orang-orang menuju

⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 11.

⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 12.

¹⁰ Dave Earley, “Pastoral Leadership is”, (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2012),201

¹¹ Badeni, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Bandung: AlfaBeta, 2013), 126.

tujuan, tetapi kepemimpinan juga merupakan karakter yang bisa menanamkan rasa percaya kepada orang-orang.¹²

Beberapa pakar kepemimpinan Kristen juga mendefinisikan kepemimpinan dengan perspektif yang berbeda. Munroe mendefinisikan kepemimpinan sebagai kapasitas untuk mempengaruhi orang lain melalui inspirasi yang didorong oleh suatu roh, dibangkitkan oleh visi, dihasilkan oleh suatu keyakinan, dan dibangun oleh suatu tujuan. Menurutnya kualitas terpenting dari pemimpin sejati adalah roh kepemimpinan yang membedakannya dari para pengikutnya yaitu sikap mental yang unik yang merupakan konsep diri dan nilai diri yang kuat.¹³ Kepemimpinan yang berkarakter memiliki empat sifat utama: memiliki sifat jujur, memandang jauh ke depan, memberi inspirasi, dan cakap.¹⁴ Menurut Alan E. Nelson, kepemimpinan adalah proses sosial rohani di mana para pemimpin gereja mempengaruhi jemaatnya sehingga dapat membantunya untuk mencapai apa yang diinginkan Tuhan dalam kehidupannya.¹⁵

Dalam bukunya, Hutahayan mengutip pendapat Louis W. Fry yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk menginspirasi orang lain bersemangat dalam mencapai tujuan bersama. Seni ini mencakup motivasi dari dalam sang pemimpin yang menginspirasi pengikutnya melalui iman dalam sebuah visi.¹⁶

Berdasarkan penjelasan para pakar, dapat disimpulkan bahwa pengertian kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, memotivasi, mengarahkan, membimbing, membina/melatih dengan tujuan agar pengikutnya yang adalah bagian dari organisasi mau berkontribusi bersama untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, termasuk juga dalam kepemimpinan di gereja.

Berbagai bentuk pelayanan pastoral dalam pendidikan karakter kepemimpinan untuk mempengaruhi, memotivasi, mengarahkan, membimbing dan membina/melatih dengan tujuan agar setiap jemaat yang adalah bagian dari organisasi mau berkontribusi bersama sebagai bagian kepemimpinan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien baik dalam bentuk pengajaran, pemuridan dan pelatihan berkelanjutan (mentorship). Pelayanan pastoral melalui

¹² John C. Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of A Leader: 21 Ciri Pokok Seorang Pemimpin - Buatlah Orang Lain Ingin Mengikuti Anda* (Surabaya: MIC Publishing, 2014), 1.

¹³ Myles Munroe, *The Spirit of Leadership* (USA: Whitaker, 2002), 31.

¹⁴ <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2749>

¹⁵ Alan E. Nelson, *Spirituality and Leadership* (NavPress, 2002), 44.

¹⁶ Benny Hutahayan, *Peran Kepemimpinan Spiritual dan Media Sosial pada Rohani Pemuda di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan* (Yogyakarta: CV Budi Utama. 2019), 17.

pengajaran dalam pendidikan karakter kepemimpinan dalam gereja dapat dilakukan melalui kotbah pada ibadah raya, ibadah generasi dan kelas-kelas pengajaran Alkitab. Pelayanan pastoral melalui pemuridan dalam pendidikan karakter kepemimpinan dalam gereja dapat dilakukan melalui pemuridan personal dan pemuridan kelompok berupa komsel. Pemuridan kelompok merupakan penerapan efektif dan menjadi bagian penting dalam pemuridan dan dapat dilakukan sesuai dengan jenjang usia yang serupa, seperti komsel kategori usia young family, youth ataupun remaja. Pelayanan pastoral melalui pelatihan berkelanjutan dalam pendidikan karakter kepemimpinan di gereja dapat dilakukan melalui *training department* (Pelatihan skill), *gathering department* (Pertemuan kebersamaan) dan *shadowing* (memberikan kesempatan praktik melayani dimana seorang kandidat pelayan dilatih didampingi oleh seorang mentor).

Pelayanan pastoral berbasis pendidikan karakter kepemimpinan dalam bentuk pengajaran, pemuridan dan pelatihan berkelanjutan (mentorship) perlu direncanakan dan dilakukan oleh gereja sebagai solusi kepemimpinan yang berkelanjutan.

2.3 Pembangunan *intergenerational leadership*

Istilah “Intergenerational” jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia dapat berarti “antargenerasi”. Karena istilah “antargenerasi” tidak terdaftar dan tidak dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka akan dilihat dari kata “antar” dan “generasi”. Kata “antar” berarti “terikat dalam lingkungan atau hubungan yang satu dengan yang lain”,¹⁷ sedangkan kata “generasi” berarti “masa orang-orang satu angkatan hidup, angkatan, turunan”.¹⁸ Dapat diartikan bahwa antar generasi berarti suatu hubungan atau keterikatan orang-orang satu angkatan dengan angkatan lainnya.

Dalam *Oxford Learner’s Dictionaries*, istilah “Intergenerational” memiliki arti “including or involving people of different generations or age groups.” Dalam terjemahan Bahasa Indonesia, ahasa Indonesia dapat berarti melibatkan orang-orang dari generasi yang berbeda atau kelompok umur yang berbeda. *Intergenerational leadership* adalah kepemimpinan yang melibatkan tidak hanya 1 generasi dalam suatu masa kepemimpinan melainkan melibatkan lebih dari 1 generasi dalam suatu masa kepemimpinan dimana merupakan gabungan pemimpin dari berbagai latar belakang usia yang berbeda.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Antar--2” <https://kbbi.web.id/antar--2>, diakses 9 September 2024

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Generasi” <https://kbbi.web.id/generasi>, diakses 9 September 2024

Mengutip dari website resmi *Asia Evangelical Alliance*, dijelaskan bahwa *Intergenerational Leadership* adalah suatu kondisi dimana para pemimpin dari generasi yang berbeda duduk bersama-sama dalam satu meja pengambilan keputusan dan berkontribusi berdasarkan sifat dan perspektif generasi masing-masing.¹⁹ Website resmi *Integral Global* menjelaskan bahwa *Intergenerational Leadership* berbicara soal keterlibatan yang berarti antara para pemimpin dari generasi yang berbeda.²⁰ *Intergenerational Leadership* melihat peluang untuk kolaborasi antar generasi yang berbeda.

Budijanto dalam bukunya yang berjudul *Maximizing Your Leadership Series - Seri 6: Intergenerational Leadership* menjelaskan bahwa *Intergenerational Leadership* adalah generasi yang terdahulu dan generasi yang baru sama-sama berada dalam perbendaharaan Tuhan yang dirawat dan dipakai Tuhan dalam berbagai kesempatan sehingga bisa saling melengkapi satu sama lain untuk kemuliaan-Nya.²¹ Hal ini didukung oleh Tan Seow How dan Cecilia Chan dalam buku *GenerationS Volume 1*, dengan menyatakan bahwa “*The next generation are not our replacements, they’re our reinforcement.*”²² Pernyataan ini menjelaskan bahwa tujuan dari generasi yang satu bukanlah untuk menggantikan generasi lainnya, tapi untuk saling menguatkan dan memberdayakan untuk kemuliaan Tuhan sendiri.

Lebih lanjut, Jatmiko mengutip teori dalam jurnal penelitiannya yang menyatakan bahwa konsep kepemimpinan yang melibatkan banyak generasi dalam satu meja kepemimpinan (*Intergenerational Leadership*) akan menjadi keuntungan sekaligus tantangan yang harus dihadapi oleh organisasi.²³ *Intergenerational Leadership* tidak bisa lepas dari ciri khas dan sifat dari setiap generasi yang ada di dalamnya.

Budijanto merangkum perbandingan periode generasi dalam buku *Intergenerational Leadership* dengan menjelaskan 5 generasi angkatan kerja secara sosiologis dan kontribusi dari setiap generasi.²⁴ Budijanto menyatakan jika kepemimpinan pada suatu organisasi hanya diwakili oleh satu generasi, misalnya generasi Milenial saja, maka organisasi tersebut akan kehilangan orang-orang dengan nilai *hardworking* seperti yang dimiliki para generasi *Traditionalist*, daya

¹⁹ <https://asiaevangelicals.org/2019/09/13/intergenerational-leadership/> diakses pada 9 September 2024

²⁰ <https://www.integral.global/blog/intergenerational-leadership/> diakses 9 September 2024

²¹ Budijanto, *Maximizing Your Leadership Series - Seri 6: Intergenerational Leadership*, (Jakarta: Yayasan Leadership As Discipleship (LAD), 2022) Hal 11

²² Tan Seow How dan Cecilia Chan, *GenerationS Volume 1: How to Grow Your Church Younger and Stronger. The Story of the Kids Who Built a World-Class Church* (Generations Pte Ltd, 2021), hal 23.

²³ <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/41>

²⁴ Budijanto, *Maximizing Your Leadership Series - Seri 6: Intergenerational Leadership*, 11

juang kompetitif dari generasi *Baby Boomer*, kecepatan dari generasi X, dan kemampuan *living outside the box* dan *purpose* dari generasi Z.²⁵ Tim kepemimpinan yang terdiri dari berbagai generasi maupun usia merupakan indikator penting dalam *Intergenerational Leadership*.

Generasi	Periode	Karakteristik
Traditionalist	Sebelum 1946	Kerja keras, konsistensi, kemauan akan kekuasaan, rasa hormat, dan setia.
Baby Boomers	1946 - 1961	Kompetitif (lebih besar berarti lebih baik), warisan, pengalaman.
Gen X	1961 - 1981	Adaptif (keseimbangan antara pekerjaan dan hidup), pendidikan, keterampilan, kecepatan.
Gen Y	1981 - 1996	<i>Multi-tasker</i> (sibuk adalah norma) dan pembuat jaringan, melihat ke luar kotak, didorong oleh tindakan dan transparansi.
Gen Z	1996 - 2011	Cerdas secara digital, sangat optimis tentang dunia, mereka tinggal di luar kotak, tujuan.
Gen A	Setelah 2011	

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Intergenerational Leadership* adalah satu keadaan kepemimpinan yang tidak hanya dijalankan oleh satu generasi tertentu dari usia tertentu, tapi bisa melibatkan pemimpin dari beberapa generasi yang berbeda sekaligus dalam satu kepemimpinan dalam satu masa. Dengan adanya perbedaan antargenerasi maka perspektif dan ide yang muncul dalam pengambilan keputusan juga akan beragam. Setiap generasi dapat memberikan kontribusi positif sesuai dengan karakteristik generasinya masing-masing.

3. KESIMPULAN

Pembangunan *intergenerational leadership* sangat penting dalam organisasi gereja masa kini. Gereja yang fokus membangun *intergenerational leadership* adalah gereja yang akan terus berdampak secara berkelanjutan, tidak hanya masa kini tetapi juga pada masa yang akan datang. Sebagai pastor atau gembala yang juga adalah pemimpin gereja, seharusnya mengupayakan pelayanan pastoral berbasis pendidikan karakter kepemimpinan sehingga berkontribusi pada pembangunan *intergenerational leadership* melalui beberapa bentuk pelayanan yaitu pengajaran,

²⁵ Budijanto, Maximizing Your Leadership Series - Seri 6: Intergenerational Leadership, 12

pemuridan dan pelatihan berkelanjutan (mentorship). Hal ini perlu direncanakan dan dilakukan oleh pastor sebagai pemimpin gereja sebagai solusi dampak yang berkelanjutan bagi sebuah organisasi gereja. Pelayanan pastoral berbasis pendidikan karakter kepemimpinan tidak hanya menjadi jembatan antar generasi, tetapi juga menjadi budaya organisasi dan penggerak utama dalam membangun gereja yang berorientasi pada keberlanjutan. Ketika setiap generasi diberdayakan untuk bekerja bersama secara harmonis, gereja dapat menjadi komunitas yang kuat, relevan, dan berpengaruh, tidak hanya bagi anggotanya tetapi juga bagi masyarakat luas.

Sebagai gembala gereja yang juga adalah pemimpin gereja, perlu mengupayakan pelayanan pastoral berbasis pendidikan karakter kepemimpinan terhadap keberhasilan pembangunan *Intergenerational Leadership*, baik melalui pengajaran, pemuridan dan pelatihan berkelanjutan (mentorship). Hal ini perlu direncanakan dan dilakukan oleh gembala sebagai solusi dampak yang berkelanjutan bagi sebuah organisasi gereja. Dengan memanfaatkan keunikan dan potensi dari setiap generasi, gereja dapat menciptakan kepemimpinan yang kolaboratif dan dinamis, sehingga setiap anggota gereja merasa memiliki peran dalam misi bersama. Dengan demikian, panggilan utama gereja sebagai organisasi dapat terjadi secara berkelanjutan sampai waktu-waktu mendatang yaitu menjadi gereja yang transformatif bagi komunitas dan masyarakat luas dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Gibs. Eddie, “Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang” (Jakarta: Gunung Mulia, 2010)
- [2]. Maitimoe, “Pembangunan Jemaat Missioner”, (Jakarta, Gunung Mulia: 2006)
- [3]. Mulyono, “18 Praktik Kepemimpinan Transformatif” (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama: 2021)
- [4]. Dave Earley, “Pastoral Leadership is”, (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2012)
- [5]. Dr Wendy Sepmady hutahean, M.Th “Kepemimpinan Pastoral”, (Malang, Ahlimedia Press, 2021)
- [6]. Dr. yulian Anouw, “Pendampingan pelayanan pastoral” (CV. Ruang Tentor)
- [7]. Dave Earley, “Pastoral Leadership is”, (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2012)
- [8]. Thomas Lickona, Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- [9]. Badeni, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, (Bandung: AlfaBeta, 2013)
- [10]. John C. Maxwell, The 21 Indispensable Qualities of A Leader: 21 Ciri Pokok Seorang Pemimpin - Buatlah Orang Lain Ingin Mengikuti Anda (Surabaya: MIC Publishing, 2014)
- [11]. Myless Munroe, The Spirit of Leadership (USA: Whitaker, 2002)
- [12]. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2749> diakses 9 September 2024
- [13]. Alan E. Nelson, Spirituality and Leadership (NavPress, 2002)
- [14]. Benny Hutahayan, Peran Kepemimpinan Spiritual dan Media Sosial pada Rohani Pemuda (Yogyakarta: CV Budi Utama. 2019)
- [15]. Kamus Besar Bahasa Indonesia - <https://kbbi.web.id> diakses 9 September 2024
- [16]. <https://asiaevangelicals.org/2019/09/13/intergenerational-leadership/> diakses pada 9 September 2024
- [17]. <https://www.integral.global/blog/intergenerational-leadership/> diakses 9 September 2024
- [18]. Budijanto, Maximizing Your Leadership Series - Seri 6: Intergenerational Leadership (Jakarta: Yayasan Leadership As Discipleship (LAD), 2022)
- [19]. Tan Seow How dan Cecilia Chan, GenerationS Volume 1: How to Grow Your Church Younger and Stronger. The Story of the Kids Who Built a World-Class Church (Generations Pte Ltd, 2021)
- [20]. <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/41> diakses 9 September 2024